

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDENCE

Moch Arif, Diva Riza Fahlefi

Program Studi Akuntansi STIE SEMARANG
Program Studi Manajemen STIE SEMARANG

ABSTRACT

Tax avoidance is the setting to minimize or eliminate the tax burden by considering the tax consequence thereof. Tax avoidance is not a violation of tax laws for business taxpayers to reduce, avoid, minimize or alleviate the tax burden is done in a way that made possible by the Tax Act.

This study aims to empirically examine the influence of Institutional Ownership, Percentage Board of Commissioners Independent, Total Board of Commissioners, Quality Audit, Audit Committee, and the size of the Company to the Company's Tax Avoidance listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010 - 2012. The population in this study is a manufacturing company that is listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010 - 2012. The samples were selected using purposive sampling method in order to obtain as much as 72 issuers.

The results of this study indicate that the Institutional Ownership, Quality Audit, Audit Committee and significant effect on Tax Avoidance. While the percentage of Independent Commissioner, Number of Board of Commissioners, and the size of the Company no significant effect on Tax Avoidance. Coefficient of determination (Adjusted R Square) of 0.347. This means that the variable Institutional Ownership, Percentage Board of Commissioners Independent, Total Board of Commissioners, Quality Audit, Audit Committee and Company Size, 34.7% have a role together to be able to explain or describe variables Tax Avoidance.

Keywords : *Tax Avoidance, Institutional Ownership, Percentage Board of Commissioners Independent, Total Board of Commissioners, Quality Audit, Audit Committee, and the size of the Company.*

ABSTRAK

Penghindaran pajak adalah pengaturan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan konsekuensi pajaknya. Penghindaran pajak bukanlah pelanggaran undang-undang perpajakan agar pembayar pajak usaha mengurangi, menghindari, meminimalisir atau meringankan beban pajak yang dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Institusional, Persentase Dewan Komisaris Independen, Jumlah Dewan Komisaris, Mutu Audit, Komite Audit, dan besarnya Perseroan atas

Penghindaran Pajak Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 - 2012 Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 - 2012. Sampelnya dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling untuk mendapatkan sebanyak 72 emiten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Institutional Ownership*, *Quality Audit*, Komite Audit dan berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan persentase Komisaris Independen, Jumlah Dewan Komisaris, dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,347. Artinya, variabel Kelembagaan Kepemilikan, Persentase Dewan Komisaris Independen, Jumlah Dewan Komisaris, Mutu Audit, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan, 34,7% memiliki peran bersama untuk dapat menjelaskan atau mendeskripsikan variabel Penghindaran Pajak.

Kata kunci : Penghindaran Pajak, Kepemilikan Kelembagaan, Persentase Dewan Komisaris Independen, Jumlah Dewan Komisaris, Mutu Audit, Komite Audit, dan ukuran Perusahaan.

Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang paling besar. Penerimaan negara terbesar ini harus terus ditingkatkan secara optimal agar laju pertumbuhan negara dan pelaksanaan pembangunan dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian sangat diharapkan kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya secara sukarela sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Ketidakpatuhan wajib pajak dapat menimbulkan upaya penghindaran pajak (Dewi dan I Ketut, 2014).

Mengukur penghindaran pajak sulit dilakukan dan data untuk pembayaran pajak dalam Surat Pemberitahuan Pajak sulit didapat untuk itu perlu pendekatan untuk menaksir berapa pajak yang sebenarnya dibayar perusahaan kepada pemerintah, oleh karena itu dalam penelitian mereka mengadopsi pendekatan tidak langsung untuk mengukur variabel dependen penghindaran pajak yaitu dengan memulai menghitung perbedaan laba akuntansi dengan penghasilan / laba kena pajak (*gap between financial and taxable income*), perbedaan yang dilaporkan ke pemegang saham atau investor menggunakan GAAP/SAK, sedangkan ke Kantor Pelayanan Pajak dengan Peraturan Perpajakan, perbedaan ini

terkenal dengan sebutan *book tax gap* (Desai dan Dharmaphala, 2007 dalam Anissa dan Lulus, 2012).

Aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dalam upaya semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak perusahaan (Khurana dan Moser, 2009). *Tax avoidance* merupakan suatu strategi pajak yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam memimalkan beban pajak, sehingga kegiatan ini memunculkan resiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik (Annisa dan Lulus, 2012).

Tax avoidance yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Mangoting, 1999). Tetapi praktik *tax avoidance* ini tidak selalu dapat dilaksanakan karena wajib pajak tidak selalu bisa menghindari semua unsur atau fakta yang dikenakan dalam perpajakan (Dewi dan I Ketut, 2014).

Kajian Teoritis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidence*

Investor institusional pada dasarnya mempunyai kendali yang cukup besar dalam berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya setiap *investor* ingin mendapatkan laba setinggi-tingginya sehingga akan menyebabkan pembagian deviden yang cukup tinggi. Dalam pencapaian tersebut terkadang pemegang saham institusi yang merupakan pemegang saham mayoritas mengorbankan kepentingan pemegang saham lainnya. Namun bagi manajemen, laba yang tinggi ada pengaruhnya dengan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. *Investor* institusional sebagai pengawas yang berasal dari eksternal akan mendorong manajemen perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar dalam menghasilkan laba berdasarkan aturan yang berlaku, karena pada dasarnya *investor* institusional lebih melihat seberapa jauh manajemen taat kepada aturan dalam menghasilkan laba (Hanum dan Zulaikha, 2013).

2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen bersama dewan komisaris yang lain, bersama-sama melaksanakan tugas pengawasan dan menentukan strategi kebijakan jangka panjang maupun jangka pendek yang menguntungkan bagi perusahaan namun tidak melanggar hukum termasuk dalam penentuan strategi yang terkait dengan pajak. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dilakukan agar tidak terjadi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholder*. Dengan adanya komisaris independen maka dalam setiap perumusan strategi perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris beserta manajemen perusahaan dan para *stakeholder* akan memberikan jaminan hasil yang efektif dan efisien termasuk pada kebijakan mengenai besaran tarif pajak efektif perusahaan (Hanum dan Zulaikha, 2013).

3. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap *Tax Avoidance*

Dewan komisaris yang berperan sebagai pemegang saham cenderung menginginkan hasil yang lebih besar, dengan kewajiban pajak yang lebih kecil. Hal ini menyebabkan keterbatasan kesempatan bagi manajer untuk melakukan aktivitas manipulasi laba dan nantinya akan menguntungkan perusahaan dalam hal perpajakan. Banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga dapat ditarik garis merah bahwa efektivitas mekanisme pengendalian aktivitas *tax avoidance* tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu perusahaan serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen.

4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance*

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP The Big Four menurut beberapa referensi dipercaya lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP The Big Four. Tindakan penghematan pajak yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan di Indonesia dimaksudkan bukan untuk menggelapkan pajak, tapi lebih pada tujuan penghematan besarnya beban pajak yang dibayar oleh

perusahaan dengan cara memanfaatkan celah pada peraturan perpajakan yang ada di Indonesia.

5. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

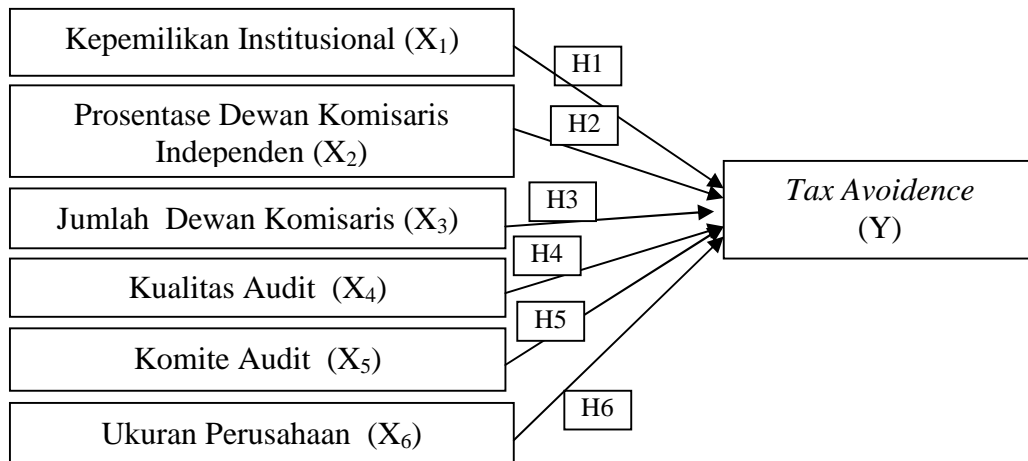
Natawidnyana dalam Pranata, dkk (2013) menyebutkan komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*). Komite audit memiliki peran prnting sebagai salah satu organ perusahaan yang mutlak harus ada dalam penerapan *good corporate governance*. Komite audit berfungsi memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal perusahaan (Mayangsari, 2003).

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Siegfried (1972) dalam Richardson dan Lanis (2007) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Namun perusahaan tidak selalu dapat menggunakan *power* yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator – *political cost theory* (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Kurniasih dan Maria, 2013).

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



Metodologi

Variabel Terikat (Dependen) yaitu merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2010). Variabel Terikat (Dependen) dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* merupakan penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada (Kurniasih dan Maria, 2013). *Tax Avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model *Effective Tax Rate* (ETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer dengan rumus:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

Variabel Variabel bebas (Independen) merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2010). Yang menjadi variabel bebas (Independen) dalam penelitian ini adalah

1. Kepemilikan Instiusional adalah Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki instiusional pada akhir tahun yang diukur dalam prosentase saham yang dimiliki oleh investor instiusional dalam suatu perusahaan. Kepemilikan Instiusional dirumuskan sebagai berikut (Annisa dan Lulus, 2012):

$$\text{Kepemilikan Instiusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Instiusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

2. Prosentase Dewan Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi oleh manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator prosentase anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota Dewan Komisaris perusahaan (Dewi dan I Ketut, 2014).
3. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Dewan komosaris perusahaan bertanggung jawab dan berwenang

mengawasi tindakan manajemen, memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

4. Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (Dewi dan I Ketut, 2014). Kualitas Audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana jika laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *big Four* maka diberi kode 1, sedangkan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *non big Four*, maka diberi kode 0.
5. Komite Audit adalah Orang atau sekelompok orang sekurang-kurangnya tiga orang yang independen di dalam perusahaan yang dipilih secara independen yang mempunyai kapabilitas dan kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan (Kurniasih dan Maria, 2013).
6. Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang tercermin dari total aset perusahaan (Dewi dan I Ketut, 2014). Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log (Total Aset)}$$

Populasi adalah keseluruhan obyek yang tidak seluruhnya diobservasi, tetapi merupakan obyek penelitian. Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama (Sugiyono,2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2015. Peneliti mengambil periode ini dikarenakan tahun pengamatan yang dilakukan adalah tahun pengamatan dengan data terbaru, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan bagi investor maupun calon investor untuk melakukan investasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan variabel penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 emiten.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen mengenai laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia, dan dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

Metode Analisis Data yang digunakan sebagai berikut :

a. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk menguji dan mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujiannya meliputi: Uji Normalitas, Uji Autokolerasi, Uji Multikolonieritas dan Uji Heteroskedastisitas.

b. *Goodnes Of Fit Model* (Uji Kelayakan Model)

1. Uji layak model (Uji Statistik f)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan cocok atau tidak.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada dasarnya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

c. Analisis Regresi

d. Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

e. Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen, secara individual, dalam menerangkan variasi variabel dependen

Pembahasan

Dalam penelitian ini akan menganalisis data statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Penjelasan data disertai dengan nilai minimum, nilai maksimum, mean, varians dan standar deviasi. Berikut ini statistik deskriptif data penelitian yang terdiri dari variabel :

Tabel 1
 Statistik Deskriptif
 Descriptive Statistics

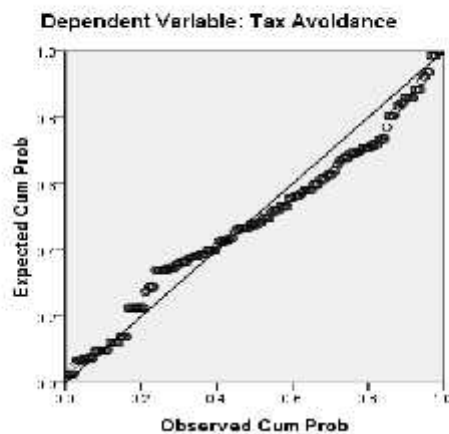
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	216	6.49	96.52	66.0829	19.02657
Prosentase_Komisaris_ Independen	216	20.00	100.00	38.7319	11.10150
Jumlah Dewan Komisaris	216	2.00	13.00	4.4861	2.02307
Kualitas Audit	216	.00	1.00	.5000	.50116
Komite Audit	216	2.00	5.00	3.1343	.42649
Ukuran Perusahaan	216	78200.00	1.82E8	6.3217E6	1.94402E7
Tax Avoidance	216	.01	.92	.2492	.10628
Valid N (listwise)	216				

1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar diatas menunjukkan bahwa plotting data tidak jauh dari garis diagonalnya dan menempel pada garis diagonal. Hal ini berarti bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji *Autokorelasi*

Salah satu cara untuk menguji ada atau tidak autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas bebas atas (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol atau tidak ada autokorelasi
2. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol atau autokorelasi positif
3. Bila nilai DW lebih besar dari (4-dl) maka koefisien *autokorelasi* lebih kecil dari nol atau *autokorelasi* negatif
4. Bila nilai DW terletak antara batas bebas atas (du) dan batas bawah (dl) serta terletak antara 4-du dan 4-dl, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Bila ternyata didalam model regresi diketahui terdapat autokorelasi, maka harus diobati dengan menambah variabel lagi. Berikut adalah hasil Output dari uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
 Hasil Uji *Autokorelasi*
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604 ^a	.365	.347	.73246	2.099

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Prosentase_Komisaris_Independen, Jumlah Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Pada penelitian didapatkan hasil DW test (*Durbin Watson test*) sebesar 2,099 (du=1,8306; 4-du =2,1694). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi, karena angka DW test berada diantara du tabel dan (4-du tabel), oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

c. Uji *Multikoleniaritas*

Uji *multikolonieritas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. *Multikolonieritas* dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ghozali (2011) mengatakan bahwa nilai VIF *multikolonieritas* adalah kurang dari 10 dan *tolerance* mendekati 1. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS:

Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Institusional	.751	1.331
Prosentase_Komisaris_ Independen	.961	1.040
Jumlah Dewan Komisaris	.821	1.219
Kualitas Audit	.774	1.293
Komite Audit	.546	1.832
Ukuran Perusahaan	.530	1.887

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

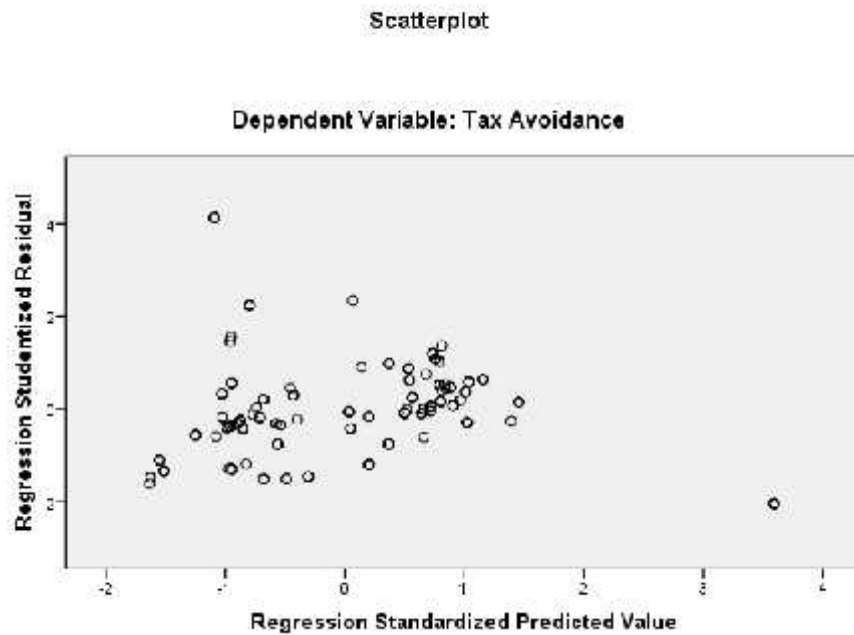
Dari tabel diatas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada *multikolinieritas* antar variabel bebas dalam model regresi ini.

d. Uji *Heteroskedastisitas*

Dalam Uji Asumsi Klasik, Uji *Heteroskedastisitas* ini digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika varian dan residual dari satu pengamatan ke pangamatan yang lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas* sedangkan jika berbeda

maka disebut *Heteroskedastisitas*. Model yang baik adalah *Homoskedastisitas*. Cara mendeteksi ada atau tidaknya *heteroskedastisitas* yaitu dengan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi *heteroskedastisitas*. Apabila probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2011). Berikut hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS:

Gambar 2.
Uji *Heterokedastisitas*



Pada gambar diatas menunjukkan bahwa titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi *heteroskedastisitas* pada model regresi ini.

2. Uji f

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan cocok atau tidak (Ghozali, 2011). Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	64.478	6	10.746	20.031	.000 ^a
	Residual	112.128	209	.536		
	Total	176.606	215			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Prosentase_Komisaris_Independen, Jumlah Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan tabel 4.7 nilai F hitung sebesar 20,031 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut merupakan model yang fit.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model pada Variabel Bebas (X) dalam menerangkan Variabel Terikat (Y).

Tabel 7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604 ^a	.365	.347	.73246	2.099

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Prosentase_Komisaris_Independen, Jumlah Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Dari tabel diatas, angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,347. Hal ini berarti bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Prosentase Komisaris Independen, Jumlah Dewan Komisaris, Kualitas Audit, Komite

Audit, dan Ukuran Perusahaan mempunyai peranan 34,7% secara bersama-sama untuk dapat menjelaskan atau menerangkan variabel *Tax Avoidance*. Sedangkan sisanya sebesar 66,3% (100% - 34,7%) dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi *Tax Avoidance*.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berikut adalah hasil analisis linier berganda:

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.785	.616	
Kepemilikan Institusional	.628	.316	.126
Prosentase_Komisaris_Independen	.000	.001	-.050
Jumlah Dewan Komisaris	-.215	.119	-.110
Kualitas Audit	-.168	.044	-.242
Komite Audit	2.536	.273	.693
Ukuran Perusahaan	.013	.007	.141

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Dari hasil analisis dengan program SPSS tersebut, maka dapat diketahui persamaan regresi dari penelitian ini. Adapaun persamaan regresi linier yang terbentuk adalah:

$$Y = 0,785 + 0,628 \text{ Kepemilikan Institusional} + 0,000 \text{ Prosentase Komisaris Independen} - 0,215 \text{ Jumlah Dewan Komisaris} - 0,168 \text{ Kualitas Audit} + 2,536 \text{ Komite Audit} + 0,013 \text{ Ukuran Perusahaan.}$$

5. Hasil pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis 1

Dari tabel diatas, nilai t-hitung Kepemilikan Institusional (X_1) adalah sebesar 1,985 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

b. Pengujian Hipotesis 2

Dari tabel diatas, nilai t-hitung Prosentase Komisaris Independen (X_2) adalah sebesar -0,887 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,376. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Prosentase Komisaris Independen (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

c. Pengujian Hipotesis 3

Dari tabel diatas, nilai t-hitung Jumlah Dewan Komisaris (X_3) adalah sebesar -1,812 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,071. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Dewan Komisaris (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

d. Pengujian Hipotesis 4

Dari tabel diatas, nilai t-hitung Kualitas Audit (X_4) adalah sebesar -3,856 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kualitas Audit (X_4) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

e. Pengujian Hipotesis 5

Dari tabel diatas, nilai t-hitung Komite Audit (X_5) adalah sebesar 9,285 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit (X_5) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

f. Pengujian Hipotesis 6

Dari tabel diatas, nilai t-hitung Ukuran Perusahaan (X_6) adalah sebesar 1,865 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,064. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X_6) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Bagi manajemen, laba yang tinggi ada pengaruhnya dengan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. *Investor* institusional sebagai pengawas yang berasal dari eksternal akan mendorong manajemen perusahaan

dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar dalam menghasilkan laba berdasarkan aturan yang berlaku, karena pada dasarnya *investor* institusional lebih melihat seberapa jauh manajemen taat kepada aturan dalam menghasilkan laba. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya Kepemilikan Institusional akan mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Pengaruh Prosentase Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Adanya komisaris independen dalam setiap perumusan strategi perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris beserta manajemen perusahaan dan para *stakeholder* akan memberikan jaminan hasil yang efektif dan efisien termasuk pada kebijakan mengenai besaran tarif pajak efektif perusahaan (Hanum dan Zulaikha, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prosentase Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa dan Kurniasih (2012) serta Pranata dkk (2013). Akan tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Tommy dan Ratna (2013).

3. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Annisa & Kurniasih (2012).

4. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012) dan Dewi dan I Ketut (2014) tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata dkk (2011). Tindakan penghematan pajak yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan di Indonesia dimaksudkan bukan untuk menggelapkan pajak, tapi lebih pada tujuan penghematan besarnya beban pajak yang dibayar oleh perusahaan dengan cara memanfaatkan celah pada peraturan perpajakan yang ada di Indonesia. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Kualitas Audit akan

mempengaruhi *Tax Avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia.

5. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012) dan Dewi dan I Ketut (2014). Komite audit berfungsi memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal perusahaan (Mayangsari, 2003). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Komite Audit akan mempengaruhi *Tax Avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Ukuran Perusahaan tidak akan mempengaruhi *Tax Avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia. Hal ini dikarenakan membayar pajak merupakan kewajiban perusahaan. Perusahaan besar ataupun perusahaan kecil pasti akan selalu dikejar oleh fiskus apabila melanggar ketentuan perpajakan.

Kesimpulan

1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.
2. Prosentase Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak.
3. Jumlah Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak.
4. Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian hipotesis 4 dalam penelitian ini diterima.

5. Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima.
6. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian hipotesis 6 dalam penelitian ini ditolak.

Daftar Pustaka

- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 2/Mei 2012: 95-189.
- Darmawati, Deni, Khomsiyah, Rika Gelar Rahayu. 2004. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi VII (Bali). h: 391-405.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada *Tax Avoidance* Di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.2 (2014):249-260 ISSN: 2302-8556.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi *Analisis Multivariate* dengan Program SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanum, Hashemi Rodhian dan Zulaikha. 2013. Pengaruh karakteristik *Corporate Governance* terhadap *Effective Tax Rate*. Diponegoro Journal Of Accounting volume 2, Nomer 2, Tahun 2013, Hal : 1-10 ISSN (online) : 2337-3806.
- Hardiningsih, Pancawati dan Rachmawati Meita Oktaviani. 2012. “Determinan Kebijakan Hutang (dalam Agency theory dan Pecking Order Theory)”. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, ISSN :1979-4878 Vol.1 No.1 Mei 2012. Hlm: 11-24.
- Hidayanti, Alfiyani Nur dan Herry Laksito. 2013. Pengaruh Antara Kepemilikan Keluarga Dan *Corporate Governance* Terhadap Tindakan Pajak Agresif. Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-12 ISSN: 2337-3806.
- Jensen, Michael C. Dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3. Hal.305-360.

- Joni dan Lina, (2010), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 2, No. 2, Agustus 2010, Hlm. 81-96.
- Kadir, Abdul. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Jakarta. Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Vol.12 No.1.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. Buletin Studi Ekonomi, Volume 18, No. 1, Februari 2013 ISSN 1410-4628
- Lumbantoruan, Sophar. 1996. Akuntansi Pajak. Edisi revisi., Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Machmud, Novita dan Chaerul D, Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. Simposium Nasional Akuntansi 11.
- Mayangsari, Sekar. 2003 Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI. 16-17 Oktober 2003. Surabaya.
- Pohan, Hotman T. 2009. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, Akrua Pilihan, Tarif Efektif Pajak, dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik Vol. 4, No. 2, Juli 2009 Hal. 113 – 135.
- Rahayu, Ning. 2010. Evaluasi Regulasi atas Praktik Penghindaran Pajak Penanaman Modal Asing. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 7 No. 1, Juni 2010.
- Steven dan Lina. (2011). “Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur”. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 13 No.3, Desember 2011, Hal: 163-181.
- Suandy, Erly. 2008. Perencanaan Pajak. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.*
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta, cv.*

Suwito, Edy., Herawaty, Arleen. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.

Wimelda, Linda dan Aan Marlinah. 2013. Variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan publik sektor non keuangan.